

## PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA TULIS OLEH SISWA WNI KETURUNAN CINA: ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA

Rustam\*

FKIP Universitas Jambi

### **ABSTRACT**

*This article is aimed to analyze written language errors made by Chinese students of private and public schools in Jambi. Data is administered by questionnaires and series of pictures taken from 200 students of senior high schools in Jambi province. The data is analyzed qualitatively. Research findings reveal that at morphological level, the most frequent errors are overgeneralization mistakes and limitation of principles comprehension of language usage.*

**Keywords:** *error analysis, language usage*

### **PENDAHULUAN**

Deskripsi pengembangan bahasa Indonesia dewasa ini telah berhasil menjalankan fungsinya sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara, terutama dalam situasi-situasi resmi. Bahasa Indonesia juga dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, surat-menyurat, media massa, dan sebagainya. Akan tetapi, dalam berkomunikasi, masyarakat Indonesia masih belum menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Walaupun masyarakat kita mempunyai bermacam-macam bahasa daerah dan latar belakang sosial budaya yang berbeda. Hal ini tidak jauh berbeda dengan bahasa lain, penggolongan masyarakat dilatarbelakangi oleh kebanggaan, keturunan, dan ciri-ciri khas kebahasaan yang dimiliki masih tampak dalam masyarakat Indonesia. Salah satu penggolongan yang dimaksudkan adalah kelompok masyarakat yang berasal dari WNI Keturunan Cina. Mereka mempunyai kedudukan sosial ekonomi secara nisbi lebih tinggi daripada masyarakat kebanyakan di Indonesia.

Kelompok masyarakat keturunan Cina di Jambi umumnya hidup sebagai pedagang besar ataupun kecil dan sebagian mendominasi perekonomian di Jambi. Mereka mempunyai kedudukan tersendiri terutama, bahasa yang mereka pakai. Keberadaan mereka dibedakan atas dua kelompok, yaitu kelompok Cina peranakan dan kelompok Cina totok (masih berpegang pada tradisi awal) yang mempertahankan nilai-nilai leluhurnya, seperti kesetiaan pada keluarga dan bahasa.

Keberadaan mereka tidak terlepas dari kebudayaan pribumu, diaman mereka tinggal atau hidup bermasyarakat. Pengaruh yang sangat mendasar adalah bahasa. Pengaruh bahasa lambat-laun menghilangkan melainkan sebagai penutur dialek Indonesia Cina. Sebelum tahun 60-an dialek ini biasa disebut bahasa Melayu Dialek Cina yang berfungsi sebagai penanda etnis yang dipergunakan untuk dipertahankan identitasnya sebagai bangsa Cina dan sebagai bahasa dalam masyarakat Tionghoa serta pengikat solidaritas peranakan (Go. 1962).

Banyak masyarakat pribumi mencela atau mempunyai pandangna nilai bahasa negatif terhadap kalangan masyarakat keturunan Cina di Jambi karena mereka menuturkan bahasa Indonesia campur-baur tanpa memperhatikan kaedah bahasa Indoensia yang baik dan benar. Mereka sering memakai bahasa khas mereka sebagai penanda identitas keturunan Cina, sehingga secara tidak langsung menimbulkan kontradisi ketidakpastian mereka pada bahasa Indonesia. Sejauh mana asimilasi kelompok masyarakat Tionghoa di Jambi dalam berkomunikasi dengan mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, kiranya perlu diteliti secara komperehensif.

Penelitian tentang pemakaian bahasa Indonesia di kalangan masyarakat keturunan Cina di Jambi belum pernah ditemukan. Untuk itu, kiranya perlu dilakukan sedini mungkin, terutama sekali pengguna bahasa pada tataran morfologi dan tataran sintaksis karena struktur bahasa merupakan hal yang mendasar untuk diwujudkan menjadi sebuah bahasa yang baik. Pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat Tionghoa di Jambi dengan menganalisis kesalahan berbahasa tulis siswa SLTA WNI Keturunan Cina dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : (1) Bagaimanakah bentuk penyimpangan bahasa dalam tataran morfologi yang dibuat oleh siswa?, (2) Bagaimanakah bentuk penyimpangan bahasa dalam tataran sitaksis yang dibuat siswa?, dan (3) Bagaimanakah frekuensi bahasa yang digunakan oleh orang tua siswa sekeluarga di rumah?

### **Teori Kebahasaan**

Teori kebahasaan yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa dikemukakan oleh Corder (1973) berpendapat bahwa penutur asli atau orang yang sedang dalam proses belajar dapat membuat kesalahan dalam berbahasa, tetapi kesalahan itu tidak sama sifat dan penyebabnya. Ada tiga macam kesalahan

bahasa yang dibuat oleh penutur asli, yaitu (1) lapse, (2) error, dan (3) mistake. Yang dimaksud dengan *lapse* adalah kesalahan bahasa yang terjadi karena seseorang pembicara berganti cara mengatakan suatu kalimat yang tidak diucapkan dengan selengkapnyanya atau kesalahan bahasa karena tidak sengaja (*slip of the tongue*). Yang dimaksud dengan *error* adalah kesalahan bahasa yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap aturan bahasa karena seseorang pembicara mungkin memiliki aturan tata bahasa yang berbeda. Yang dimaksud dengan *mistake* adalah kesalahan bahasa yang terjadi karena pembicara tidak tepat menggunakan kata atau ungkapan pada situasi yang cocok. Kesalahan bahasa dibuat seseorang yang sedang dalam proses belajar kedua disebut *error*.

### **Tipe Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa seorang pelajar bahasa dapat timbul karena berbagai faktor yang bentuknya pun bermacam-macam. Taylor (1975) membedakan lima golongan kesalahan berbahasa, yaitu (1) generalisasi berlebihan, yaitu penerapan tata bahasa pada situasi yang tidak tepat (2), transfer, yaitu pemindahan unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua, (3) terjemahan, yaitu kesalahan yang mengubah jawaban yang dikehendaki, (4) kesalahan yang tidak dikehendaki sebabnya, (5) kesalahan yang tidak perlu dipertimbangkan.

Tahap prosentase kesalahan transfer jauh lebih besar daripada generalisasi berlebihan, dan semakin berlanjut seorang belajar bahasa, semakin sedikit kesalahan transfer dan semakin banyak kesalahan generalisasi berlebihan. Kesalahan yang sering terjadi dan dialami oleh seorang pelajar kebanyakan kesalahan transfer (Richard, 1974). Dalam hal yang sama, Richard (1976) membedakan lima tipe kesalahan berbahasa yang mungkin mendasari penyimpangan-penyimpangan bahasa tersebut yaitu :

1. Tipe A over generalisasi, yaitu penggunaan kaedah-kaedah yang telah dipelajari pada situasi baru secara berlebihan atau penggunaan analogi yang salah.
2. Tipe B, ketidakmampuan dan keterbatasan kaedah, yaitu siswa belum mampu membedakan atau memilih situasi yang tepat bagi penerapan kaedah yang dipelajarinya.

3. Tipe C, penggunaan kaedah secara tidak sempurna sehingga terdapat kalimat-kalimat yang tidak sempurna, tidak ada awalan, akhiran, dan penulisan yang tidak perlu.
4. Tipe D, salah tafsir atau pengertian kaedah bahasa yang dipelajari, seperti penggunaan bentuk-bentuk tertentu dianggap benar dalam suatu konteks pada hal bentuk tersebut tidak sesuai. Di samping penyimpangan tersebut diatas terdapat kemungkinan-kemungkinan lain yang mendasari penyimpangan bahasa yaitu tipe E.
5. Tipe E, penyimpangan yang diduga berasal dari atau pengaruh bahasa lain yang dipergunakan oleh siswa dalam pergaulannya sehari-hari dengan masyarakat sekitarnya (interferensi).

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok masyarakat keturunan Cina yang bermungkin di Provinsi Jambi, yaitu di Kotamadya Jambi, Kuala Tungkal, dan Muaro Bungo selaku siswa dan orang tua yang bermukim di daerah tersebut siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 200 siswa dengan sampling kelompok berimbang sebanyak 98 siswa dengan rincian : 48 siswa dari SLTA yang ada di Kotamadya Jambi, 30 siswa SLTA dari Kuala Tungkal, dan 20 siswa SLTA dari Muaro Bungo.

Untuk mendapatkan data dipergunakan instrumen teks wacana tulis berbahasa Indonesia dengan bentuk gambar berseri. Angket diberikan kepada orang tua siswa untuk menjaring tingkat frekuensi pemakaian bahasa Indonesia di dalam keluarga mereka.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data struktural kebahasaan digunakan instrumen gambar berseri yang ditulis dalam bentuk teks wacana dalam bahasa Indonesia yang cermat. Langkah selanjut (1) pemeriksaan teks tulis, (2) diberi nomor kode, menggarisbawahi data yang menyimpang atau kesalahan pada tataran morfologi dan tataran sintaksis dan dimasukkan dalam kartu data, kartu data dianalisis dengan prosedur sebagai berikut : (a) identifikasi kesalahan yang dilakukan informan dengan jalan membandingkan tataran bahasa informan, disebut bahasan Indonesia siswa (BIS) dan bahasa Indonesia baku (BIB), (b) mengelompokkan kesalahan-kesalahan berbahasa, (c) mengkonstruksikan BIS dan memperkirakan BIB, (d) menentukan bentuk kesalahan atau penyimpangan BIB. Untuk

menganalisis angket dilakukan dengan menghitung frekuensi bahasa yang digunakan orang tua siswa di rumah dan akhirnya mengambil kesimpulan hasil analisis data struktural kebahasaan dan frekuensi penggunaan bahasa dengan pembahasan deskriptif dan prosentase.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tataran Morfologis**

Sebab-sebab yang melatarbelakangi penyimpangan-penyimpangan yang dibuat siswa dan frekuensi penyimpangan dan daerahnya. Pertama, dari analisis data menunjukkan kecenderungan siswa membuat penyimpangan tipe A, yaitu overgeneralisasi kaedah bahasa dengan menggunakan kaedah yang telah dipelajari. Penyimpangan semua itu erat kaitannya dengan penyimpangan tipe A, misalnya data :

A2 : orang-orang disuruh pinggir ketika mobil lewat

A5 : saya diberdirikan ayah saat hutan terbakar

A7 : Rencana itu kami setuju

A22 : Mesjid tidak apa kena api

Dst....

Penyimpangan bahasa tersebut disebabkan oleh konstruksi kkt dalam BIB tidak menggunakan meN - + kata dasar, konstruksi memberdirikan dan diberdirikan tidak baku, kata setuju hanya bisa dipakai dalam kki, dsb. Ketiga, penyimpangan tipe C dengan ditemukannya penggunaan kaedah yang tidak sempurna, misalnya :

A13 : Penerbangan liar itu akan disidang diperadilan

A20 : Sampah itu diperbuat kompos

Dst.....

Keempat, penyimpangan tipe D, yakni penafsiran yang keliru terhadap kaedah atas konstruksi yang telah dipelajari, misalnya siswa menganggap konstruksi tertentu sebagai nominal, namun diartikan bentuk konstruksi lain, misalnya.

A21 : Ada bunyi ketongan bertanda bahaya datang

Dst.....

Kelima, ditemuinya penyimpangan yang tidak termasuk kedalam salah satu penyimpangan diatas, yaitu penyimpangan dalam konstruksi gaya bahasa

yang hiperbola atau bentuk-bentuk kata mubazir dalam berbahasa. Tabel berikut, menunjukkan penyimpangan yang paling banyak dibuat siswa dari seluruh daerah sample ialah tipe A dan tipe B, sedangkan yang paling sedikit ialah tipe D dan tipe E. Kemungkinan dipengaruhi oleh bahasa yang dialami siswa.

Tabel 1. Rekapitulasi frekuensi penyimpangan dalam tataran morfologis.

Tipe/Daerah	A	B	C	D	E	Jumlah
SLTA Xaverius 2	1	1	2	-	1	5
SLTA Taufik	3	2	-	2	2	8
SLTA Sari Putra	1	3	1	-	2	7
SLTA I Kuala Tungkal	4	4	2	1	1	12
SLTA Muaro Bungo	5	4	3	2	1	14
Jumlah	14	14	8	5	7	48

### Tataran Sintaksis

Sebab-sebab yang melatarbelakangi penyimpangan penyimpangan yang dibuat siswa dan frekuensi penyimpangan daerah sampel. Pertama, dari hasil analisis data menunjukkan adanya kecenderungan siswa membuat penyimpangan tipe A yaitu konstruksi dalam BIB berupa analogi dan analogi itu digunakan pada konstruksi kalimat lain, akhirnya menjadi salah, misalnya. Makan nasi minum air, dsb.

Kedua, kesalahan terjadi pada tipe B, yaitu bahasa Indonesia siswa atau BIS yang salah. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan siswa mengenal keterbatasan kaedah bahasa Indonesia, misalnya penggunaan diksi yang tidak tepat dan penggunaan kata tugas yang tidak konstruktif, misalnya :

A37 : Saya berkemas-kemas kekantor polisi hutan

A32 : Kami tidak bisa pegi sekolah

A43 : Reboisasi untuk menghijaukan hutan

Dst.

Keempat, sejauh pengamatan peneliti, data-data penelitian tidak menunjukkan penyimpangan yang disebabkan oleh salah tafsir pada tipe D. Untuk bentuk kelima, yaitu penyimpangan tipe E disebabkan oleh

pengaruh bahasa pertama yang dialami siswa, misalnya dialek Jawa, Sunda dan sebagainya dari lingkungan siswa. Misalnya.

A12 : Adinya ayah

A15 : Temannya ibu

Dst. ....

Keenam diliaht dari deskripsi data dibuat oleh siswa, terdapat penyimpangan yang paling banyak adalah tipe C, yaitu penggunaan kaedah yang tidak secara sempurna dan hadirnya kalimat-kalimat bentuk kurang, sedangkan penyimpangan yang paling sedikit adalah tipe A, yaitu overgeneralisasi, sedangkan penyimpangan tipe D tidak ditemui. Hal ini tergambar dalam tabel berikut :

Tipe/Daerah	A	B	C	D	E	Jumlah
SLTA Xaverius 2	2	10	15	-	12	39
SLTA Taufik	4	8	14	-	9	35
SLTA Sari Putra	8	12	19	-	13	52
SLTA I Kuala Tungkal	9	13	17	-	18	57
SLTA Muaro Bungo	11	24	23	-	19	77
Jumlah	25	67	88	-	71	260

### Frekuensi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Keluarga

Tabel 3. Frekuensi penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi

Penggunaan/Daerah	SL	SR	JR	TP	Jumlah
Kotamadya Jambi	30	25	23	-	78
Muaro Bungo	3	3	3	1	9
Kuala Tungkal	2	4	3	2	11
Jumlah	35	32	28	3	98

Tabel 3 diatas menggambarkan bahwa keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia untuk daerah Kotamadya Jambi (SL-30 = 38,4%, SR-25 = 32%, JR-23 = 29,4% TP-0). Untuk daerah Muaro Bungo (SL-3=33%, SR-3 = 33%, SR-2 = 18,1%, TP-1 = 4%). Untuk daerah Kuala Tungkal : (SL-2 = 18,1%, SR-4 = 18,1%, SR-3 = 27,5%, TP-2=18,4%).

Tabel 4. Frekuensi Pemakaian bahasa Cina untuk berkomunikasi.

Penggunaan/Daerah	SL	SR	JR	TP	Jumlah
Kotamadya Jambi	15	8	27	8	78
Muaro Bungo	3	3	2	1	9
Kuala Tungkal	4	4	2	1	11
Jumlah	22	15	31	30	98

Tabel 4 diatas menggambarkan keluarga yang menggunakan bahasa Cina dalam berkomunikasi dilingkungan keluarga. Untuk daerah Kodamadya Jambi : (SL-15 = 19,2%, SR-8 = 10,2%, JR-27 = 34,6%, TP-28 = 35,8%). Untuk daerah Muaro Bonggo : (SL-3 = 33,3%, SR-3 = 33,3%, JR-2 = 18,2%, TP-1 = 11,1%). Untuk daerah Kuala Tungkal : (SL-4 = 36,6%, JR-2 = 18,3%, TP-1 = 9%).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Penyimpanan bahasa tulis yang dibuat siswa pada tataran morfologi yang paling banyak adalah tipe A, yaitu overgeneralisasi dan tipe B, yaitu ketidakmampuan melihat keterbatasan kaedah, sedangkan yang paling sedikit terjadi penyimpangan bahasa adalah tipe D, yaitu salah tafsir tentang kaedah-kaedah bahasa. Untuk daerah yang paling banyak adalah SLTA Kuala Tungkal dan SLTA Muaro Bunggo, sedangkan yang paling sedikit adalah Kotamadya Jambi SLTA Xaverius 2;
- 2) Penyimpanan bahasa tulis yang dibuat oleh siswa pada tataran sintaksis yang paling banyak adalah tipe C, yaitu penggunaan bahasa secara tidak sempurna, sedangkan yang paling sedikit adalah tipe A, yaitu overgeneralisasi, tetapi untuk tipe D tidak terdapat penyimpangan. Untuk daerah yang paling sedikit adalah daerah Kotamadya Jambi, yaitu SLTA Taufik;
- 3) Keluarga yang SL-SR menggunakan bahasa Cina untuk berkomunikasi antar sesama anggota keluarga, anak akan mengalami penyimpangan bahasa tulis yang relatif tinggi dibandingkan dengan anak yang keluarganya JR-TP menggunakan bahasa Cina dalam berkomunikasi.

## Saran

- 1) Para guru, khususnya guru bahasa Indonesia sebaiknya berusaha mengadakan pembaharuan tentang materi pembelajaran dan cara mengajarkan materi bahasa Indonesia. Guru harus mempertimbangkan tekanan-tekanan materi yang pragmatis dan diiringi dengan kompetensi siswa dalam belajar dengan menggunakan metode yang komprehensif dan bersifat terpadu. Artinya, keempat aspek keterampilan berbahasa diajarkan secara terpadu dan menyeluruh;
- 2) Masalah penggunaan bahasa Indonesia adalah masalah yang menggambarkan jati diri penutur bahasa tersebut. Untuk itu dihimbau kepada semua pihak terkait, khususnya pemerintah daerah secara optimal membudayakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di semua instansi atau lembaga formal maupun non formal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ari, D. dan Jacob LC. 1982. *Research in Education Language*. London.
- Badudu, J.S, 1986. *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Go, Swan Dji. 1962, "Bahasa Tionghoa di Malang" dalam *Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Tahun I No. 4. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Halim, Amran (Ed) 1980. "Bahasa Indonesia Baku" dalam *Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta. Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti, 1989. "Beberapa Ciri Bahasa Indonesia Standard" dalam *Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta. Pusat Bahasa.
- Moeliono, Anton, 1955. *Ciri-ciri Bahasa Indonesia Baku*. Jakarta; PT. Gramedia.
- Richard, J.C. 1971. "A Non Contractive Approach to Error Analysis" dalam J.C. Richard (ed). *Error Analysis*. Norflok : Low & Brydone Ltd.
- Ramlan, M. 2000, *Ilmu Bahasa: Sintaksis*, Yogyakarta : CV. Karyono.